BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Tentang Komunikasi

2.1.1 Definisi Komunikasi

Istilah *komunikasi* atau dalam bahasa Inggris *Communication* berasal dari kata Latin *communicatio,* dan bersumber dari kata *communis* yang berarti *sama. Sama* disini maksudnya adalah *satu makna.* Jadi, jika dua orang terlibat dalam komunikasi maka komunikasi akan terjadi atau berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang dikomunikasikan, yakni baik si penerima maupun si pengirim sepaham dari suatu pesan tertentu (Effendy, 2002:9).

Berbicara tentang definisi komunikasi, tidak ada definisi yang benar atau yang salah. Seperti juga model atau teori, definisi harus dilihat dari kemamfaatan untuk menjelaskan fenomena yang didefinisikan dan mengevaluasinya. Beberapa definisi mungkin terlalu sempit, misalnya "Komunikasi adalah penyampaian pesan melalui media elektronik", atau terlalu luas, misalnya "Komunikasi adalah interaksi antara dua pihak atau lebih sehingga peserta komunikasi memahami pesan yang disampaikannya.

Banyak definisi komunikasi diungkapkan oleh para ahli dan pakar komunikasi seperti yang di ungkapkan oleh Carl. I. Hovland yang dikutip oleh Effendy dalam buku "Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek", ilmu komunikasi adalah "Upaya yang sistematis untuk merumuskan secara tegar

asas-asas penyampaian informasi serta pembentukan pendapat dan sikap.*"* (Effendy, 2001:10)

Hovland juga mengungkapkan bahwa yang dijadikan objek studi ilmu komunikasi bukan hanya penyampaian informasi, melainkan juga pembentukan pendapat umum (*public opinion)* dan sikap publik *(public attitude)* yang dalam kehidupan sosial dan kehidupan politik memainkan peranan yang amat penting. Dalam pengertian khusus komunikasi, Hovland mengatakan bahwa komunikasi adalah proses mengubah perilaku orang lain *(communication is the process to modify the behaviour of other individuals).* Jadi dalam berkomunikasi bukan sekedar memberitahu, tetapi juga berupaya mempengaruhi agar seseorang atau sejumlah orang melakukan kegiatan atau tindakan yang diinginkan oleh komunikator, akan tetapi seseorang akan dapat mengubah sikap pendapat atau perilaku orang lain, hal itu bisa terjadi apabila komunikasi yang disampaikannya bersifat komunikatif yaitu komunikator dalam menyampaikan pesan-pesan harus benar-benar dimengerti dan dipahami oleh komunikan untuk mencapai tujuan komunikasi yang komunikatif.

Menurut Wilbur Schramm, seorang ahli komunikasi kenamaan, dalam karyanya *"Communication Research In The United States"* menyatakan bahwa komunikasi akan berhasil apabila pesan yang disampaikan oleh komunikator cocok dengan kerangka acuan *(frame of reference),* yakni panduan pengalaman dan pengertian (*collection of experiences and meanings*) yang pernah diperoleh komunikan.

Proses komunikasi pada dasarnya adalah proses penyampaian pesan yang dilakukan seseorang komunikator kepada komunikan, pesan itu bisa berupa gagasan, informasi, opini dan lain-lain. Dalam prosesnya Mitchall. N. Charmley memperkenalkan 5 (lima) komponen yang melandasi komunikasi, yaitu sebagai berikut :

- Sumber (*Source*)
- Komunikator (*Encoder*)
- Pertanyaan/Pesan (*Message*)
- Komunikan (*Decoder*)
- Tujuan (*Destination*)

(Susanto, 1988:31)

Unsur-unsur dari proses komunikasi diatas, merupakan faktor penting dalam komunikasi, bahwa pada setiap unsur tersebut tersebut oleh para ahli komunikasi dijadikan objek ilmiah untuk ditelaah secara khusus. Proses komunikasi dapat diklasifikasikan menjadi 2 bagian, yaitu :

1. Komunikasi Verbal
   Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis symbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Hampir semua rangsangan wicara yang kita sadari termasuk ke dalam kategori pesan verbal disengaja, yaitu usaha-usaha yang dilakukan secara sadar untuk berhubungan dengan orang lain secara lisan. Bahasa dapat juga dianggap sebagai suatu sistem kode verbal.
2. Komunikasi non verbal
   Secara sederhana pesan non verbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata. Menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Porter, komunikasi non verbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsang verbal) dalam suatu setting komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima. (Mulyana, 2000 : 237)

2.1.2 Sifat Komunikasi

Onong Uchjana Effendy dalam bukunya “Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek” menjelaskan bahwa berkomunikasi memiliki sifat-sifat. Adapun beberapa sifat komunikasi tersebut, yaitu:

1. Tatap muka (*face-to-face*)

2. Bermedia (*Mediated*)
3. Verbal (*Verbal*)
   - Lisan (*Oral*)
   - Tulisan
4. Non verbal (*Non-verbal*)
   - Gerakan/ isyarat badaniah (*gestural*)
   - Bergambar (*Pictorial*)

   (Effendy, 2002:7)

Komunikator (pengirim pesan) dalam menyampaikan pesan kepada komunikan (penerima pesan) dituntut untuk memiliki kemampuan dan pengalaman agar adanya umpan balik *(feddback)* dari si komunikan itu sendiri, dalam penyampain pesan komunikator bisa secara langsung (*face-to-face*) tanpa menggunakan media apapun. Komunikator juga dapat menggunakan bahasa sebagai lambang atau simbol komunikasi bermedia kepada komunikan, fungsi media tersebut sebagai alat bantu dalam menyampaikan pesannya.

Komunikator dapat menyampaikan pesannya secara verbal dan non verbal. Verbal dibagi ke dalam dua macam yaitu lisan (*Oral*) dan tulisan (*Written/ printed*). Sementara non verbal dapat menggunakan gerakan atau isyarat badaniah (*gesturual*) seperti melambaikan tangan, mengedipkan mata, dan sebagainya, ataupun menggunakan gambar untuk mengemukakan ide atau gagasannya.

2.1.4 Tujuan Komunikasi

Setiap individu dalam berkomunikasi pasti mengharapkan tujuan dari komunikasi itu sendiri, secara umum tujuan berkomunikasi adalah mengharapkan adanya umpan yang diberikan oleh lawan berbicara kita serta semua pesan yang kita sampaikan dapat diterima oleh lawan bicara kita dan

adanya efek yang terjadi setelah melakukan komunikasi tersebut. Onong Uchjana dalam buku " Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek" mengemukakan beberapa tujuan berkomunikasi, yaitu:

a. Supaya gagasan kita dapat diterima oleh orang lain dengan pendekatan yang persuasif bukan memaksakan kehendak.
b. Memahami orang lain, kita sebagai pejabat atau pimpinan harus mengetahui benar aspirasi masyarakat tentang apa yang diinginkannya, jangan mereka menginginkan arah ke barat tapi kita memberi jalur ke timur.
c. Menggerakkan orang lain untuk melakukan sesuatu, menggerakkan sesuatu itu dapat bermacam-macam mungkin berupa kegiatan yang dimaksudkan ini adalah kegiatan yang banyak mendorong, namun yang penting harus diingat adalah bagaimana cara yang terbaik melakukannya.
d. Supaya yang kita sampaikan itu dapat dimengerti sebagai pejabat ataupun komunikator kita harus menjelaskan kepada komunikan (penerima) atau bawahan dengan sebaik-baiknya dan tuntas sehingga mereka dapat mengikuti apa yang kita maksudkan.(Effendy, 1993 : 18)

Jadi secara singkat dapat dikatakan tujuan komunikasi itu adalah mengharapkan pengertian, dukungan, gagasan dan tindakan. Serta tujuan yang utama adalah agar semua pesan yang kita sampaikan dapat dimengerti dan diterima oleh komunikan.

2.2 Tinjauan Tentang Citra Diri

> Citra diri adalah pandangan anda tentang diri anda atau bagaimana anda menggambarkan diri anda sendiri. Citra diri inilah yang membedakan seorang manusia dengan manusia lain, yaitu bagaimana ia memandang dirinya sendiri. Ada orang yang berpandangan baik, optimis, dan positif terhadap dirinya, namun ada juga yang menganggap dirinya rendah dan tidak berguna. (Wibowo,2011:82)

Citra diri atau *self image* menurut ensiklopedia Wikipedia adalah gambaran mental yang biasanya berkaitan dengan hal menolak perubahan yang menggambarkan secara detail tidak saja keberadaan diri mudah di amati oleh orang lain (seperti tinggi badan, berat badan, warna rambut, jenis kelamin, skor IQ, dan sebagainya), tetapi juga hal-hal yang telah dipelajari

oleh bersangkutan tentang dirinya berdasarkan pengalaman pribadinya maupun hasil intrnalisasinya karena penilaian orang lain. Jelaslah berdasarkan definisi tersebut, faktor-faktor pembentukan citra diri bersumber dari diri luar. Citra diri di bentuk oleh sumber daya internal yaitu identitas diri sendiri. (Lusi,2010:57)

Para ahli psikologi membedakan konsep diri dengan citra diri. Konsep diri itu sendiri di bangun oleh tiga hal, yaitu:

a. *Self schema* merupakan pandangan anda tterhadap diri sendiri.
b. *Self references* merupakan pandangan anda mengenai diri sendiri yang sudah di pengaruhi atau didasarkan pada pandangan orang lain terhadap anda.
c. *Possible self* merupakan pandangan ideal mengenai diri anda atau gambaran diri yang anda inginkan. (Wibowo,2011:83)

- ***Self schema***

  Merupakan pandangan anda tterhadap diri sendiri. Misalnya :

  - Saya adalah seorang yang tinggi, kurus, hitam, dan pecemburu.
  - Saya adalah seorang memiliki badan atletis, pemarah, dan aktif.
  - Saya adalah orang yang tidak menarik dengan badan yang tidak professional.
  - Saya orang yang sangat pemalu dan selalu minder di lingkungan manapun.
  - Saya adalah orang yang tidak memiliki satu kelebihan pun yang dapat di banggakan. (Wibowo,2011:83)

- ***Self references***

  Merupakan pandangan anda mengenai diri sendiri yang sudah di pengaruhi atau didasarkan pada pandangan orang lain terhadap anda. Misalkan, sejak kecil anda sudah terbiasa mendapat pujian sebagai anak

yang rajin dan pintar. Maka seiring dengan berjalannya waktu, anda semakin percaya bahwa anda seorang yang rajin dan pintar. Atau sebaliknya, setiap saat atasan anda selalu mengatakan bahwa anda tidak dapat di andalkan. Maka lambat laun anda menjadi percaya bahwa diri anda memang tidak dapat di andalkan. (Wibowo,2011:83)

- ***Possible self***

  Merupakan pandangan ideal mengenai diri anda atau gambaran diri yang anda inginkan. Misalnya, pemikiran seperti :

  - Saat promosi nanti sudah sepantasnya sayalah yang naik jabatan menggantikan manager keuangan yang lama karena presentasi kerja saya yang sangat baik.
  - Sudah waktunya usaha yang saya rintis ini membuka lima cabang tahun depan karena prospek usaha ini sangat cerah.
  - Sudah sepatutnya tahun depan saya menjadi kepala cabang dikota A karena, menurut saya, kandidat lain belum memiliki kriteria yang disyaratkan.
  - Lima tahun lagi sudah sepantasnya saya memiliki kendaraan pribadi dari hasil keringat saya sendiri. (Wibowo,2011:84)

Ketiga komponen di atas apabila di gabung dengan bagaimana penghargaan anda terhadap diri anda sendiri,akan membentuk citra diri anda. Inilah pandangan anda yang menyeluruh terhadap diri anda.

Aspek-aspek dasar manusia menunjukan bahwa dari sononya manusia sudah luar biasa. Terminology “manusia” sendiri memiliki makna dan kandungan yang dahsyat. Namun, di tingkat citra diri, manusia mudah

terjebak untuk mendistorsikan makna diri dan substansi eksistensialnya salah mengenal biro dan arena itu salah juga mendefinisikan dirinya. Tidak kenal diri atau tidak tahu diri ini menyabotase keluasan makna hakikatnya. (Lusi,2010:58)

Setiap orang memiliki citra diri yang berbeda. Ada yang memiliki citra diri negatif, ada yang memiliki citra diri positif, dan ada pula yang berada pada tingkat campuran antara negatif dan positif. Biasanya ini terkait dengan keadaan tertentu yang di alami. Citra negatif adalah dari individu yang salah mengenal diri dan salah mendefinisikan dirinya. Oleh sebab itu, ia juga salah memperlakukan diri, yang akhirnya salah pula menjalani diri. Hidup dengan citra negatif adalah hidup dalam diri bayangan (Lusi,2010:58)

Sebagai proses, citra diri juga mengalami pertumbuhan. Dari citra diri negatif bertumbuh campuran citra negatif dan positif. Pada tahap ini secara kognitif orang sudah kenal diri sejati, misalnya sebagai *fitrah, imago dei*, *Namaste*, dan sebagainya. (Lusi,2010:59)

Tahap ideal adalah citra positif yang di bangun di atas dasar kesadaran sepenuhnya tentang adanya diri sejati dengan segala totalitas potensi dan talentanya. Pada tahap idealnya sumber pembentukan citra diri berasal dari dalam, yaitu kesadaran akan identitas diri sejati. Dengan kesadaran tersebut citra diri dibangun di atas dasar yang tepat. Segala perilaku di control oleh kesadaran akan diri sejati. Dengan kata lain, ekspresi citra diri adalah pancaran dari kesadaran akan diri sejati. (Lusi,2010:59)

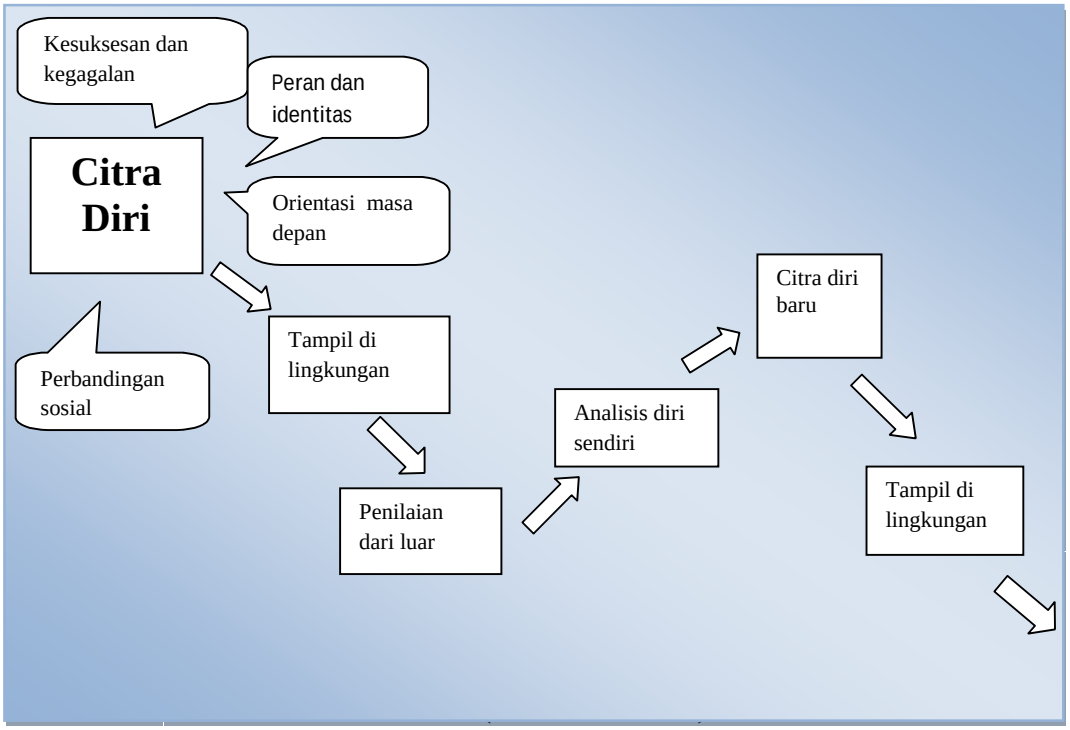
Citra diri di mata orang lain bisa menjadi positif di bandingkan citra diri anda. Menurut David J Schwartz, dalam bukunya yang berjudul *Berpikiran*

Dan Berjiwa Besar, mengatakan bahwa cara anda berpikir menentukan cara anda berindak. Oleh karena itu, jika anda ingin tindakan anda di hargai oleh orang lain, anda terlebih dahulu harus berpikir, “tindakan seperti apa yang sebaiknya saya lakukan?”. Seorang yang berpikir kalah, pesimistis, serta berbagai pikiran negatif lainnya akan tercermin dari emosi dan tingkah lakunya. (Wibowo,2011:87)

2.2.1 Siklus Citra Diri

Siklus citra diri adalah pembentukan citra diri yang selalu berulang, di mulai dari bentukan sendiri, respons dari orang lain, kemudian kembali ke bentukan sendiri.

Gambar 2.1
Siklus Citra Diri



Sumber : Wibowo,2011:70

- **Kesuksesan dan Kegagalan**

  Makna dari kesuksesan dan kegagalan kedua hal inilah yang akhirnya membentuk citra diri seseorang. Yaitu bagaimana individu memandang, menggambarkan, dan menilai dirinya sendiri. Karena pandangan setiap orang terhadap kesuksesan dan kegagalan sangat bervariasi, citra diri yang ditampilkan setiap orang pun akan sangat bervariasi. (Wibowo,2011:70)

- **Peran dan Identitas**

  Hampir setiap individu, terutama yang berusia keatas, memiliki lebih dari satu peran. Misalnya RT, RW, bagian dari keluarga atau bahkan Negara dimana ia tinggal. Jumlah peran dan identitas sosial menjadi salah satu faktor yang menentukan proses pembentukan citra diri secara keseluruhan. Jumlah peran yang di miliki oleh seseorang akan memiliki kontribusi yang signifikan dalam keseluruhan citra diri yang di miliki orang tersebut.

  Orang yang memiliki banyak peran akan merasa bahwa dirinya :

  - Di percaya orang-orang untuk mengelola berbagai organisasi atau kelompok.
  - Memiliki banyak teman.
  - Memiliki pengaruh yang kuat.
  - Memiliki kesibukan yang lebih banyak, dan lain-lain. (Wibowo,2011:70)

Dalam kerangka citra diri yang utuh, jumlah peran yang di miliki oleh seseorang akan memiliki kontribusi yang signifikan dalam keseluruhan citra diri yang dimiliki orang tersebut.

- **Orientasi Masa Depan**

  Orientasi masa depan merupakan aspek kteiga yang turut berkontribusi dalam pembentukan citra diri. Bagaimana anda memandang masa depan anda akan menentukan cara pandang anda dan bagaimana anda menilai dan menggambarkan diri anda. Pemikiran tentang masa depan tentu bukan pemikiran sesaat, melainkan gabungan dari berbagai pengalaman hidup dan pengetahuan. Oleh karena itu, orientasi masa depan adalah sebuah wacana yang cukup rumit karena melibatkan banyak aspek, seperti aspek pendidikan, pekerjaan, keluarga, latar belakang budaya, dan lain-lain. Namun dari hal yang pasti adalah semua aspek tersebut selalu berafiliasi membentuk satu simpulan umum tentang pandangan mengenai masa depan simpulan itulah yang kemudian menjadi salah satu bagian dari keseluruhan citra diri. (Wibowo,2011:73)

- **Perbandingan Sosial**

  Hal yang menentukan citra diri seseorang positif dan negatif adalah bagaimana dia membuat perbandingan sosial, dimana anda membandingkan diri anda dengan lingkungan sekitar, anda akan menentukan diri anda secara keseluruhan.

  Maksud dari kesimpulan diatas tersebut seperti berikut :

  - Karyawan-karyawan lain di puji atas hasil kerja mereka.

- Seluruh karyawan mendapat bonus karena kerja melebihi target.
- Karyawan-karyawan lain belum pernah mendapat teguran karena membuat kesalahan.

Dari hal diatas mulailah masuk kedalam pikiran-pikiran negatif :

- Orang lain lebih sukses dari saya.
- Saya adalah orang yang tidak beruntung.
- Saya tidak layak bekerja sama dengan orang lain.
- Saya adalah orang yang gagal.

Hasil dari perbandingan sosial ini semakin lama akan semakin menghantui pikiran. Ketika hal ini memuncak, aspek perbandingan sosial tersebut akan menberi kontribusi negatif kepada citra diri secara keseluruhan. Perbandingan yang di jelaskan di atas menunjukan bahwa perbandingan sosial merupakan salah satu faktor yang dapat membentuk citra diri. (Wibowo,2011:77)

- **Penilaian Dari Luar**

Segala persepsi dan pemikiran tentang kesuksesan dan kegagalan, peran dan identitas sosial, serta perbandingan sosial, dan orientasi masa depan akan tercermin dari perilaku anda (cara anda berpakaian, berjalan, berbicara, dan lain-lain).

Respons dari luar terhadap citra diri yang anda tampilkan akan masuk kembali melalui alat indra anda. Respons dari luar di dapatkan di antaranya melalui komentator-komentator lisan, cara orang

> menanggapi buah pikiran anda berbagai respons tersebut kemudian berafiliasi dan bersatu dengan bentukan yang ada yang kemudian akan membentuk citra diri anda yang baru. Begitulah seterusnya, citra diri anda menjadi sebuah siklus yang terus menerus berputar dan berubah. (Wibowo,2011:76)

2.2.3 Citra diri Positif dan Citra Diri Negatif

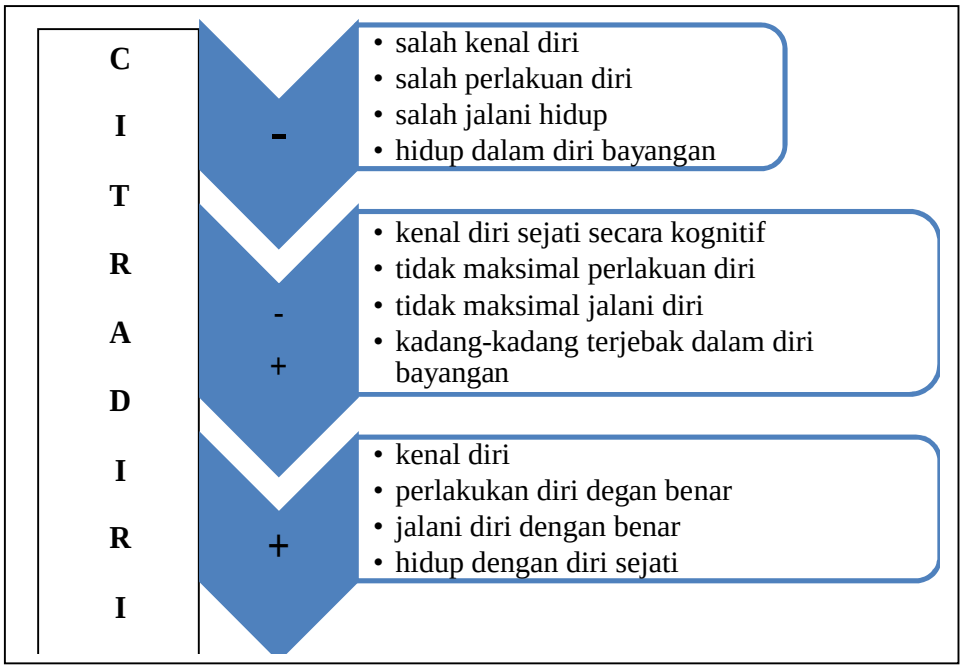
Setiap orang memiliki citra diri yang berbeda. Ada yang memiliki citra diri negatif, ada yang memilik citra diri positif, dan ada pula yang berada pada tingkat campuran antara negatif dan positif. Biasanya ini terkait dengan keadaan tertentu yang dialami.

Citra diri negatif adalah gambaran dari individu yang salah mengenal diri dan salah mendefinisikannya keadaan diri individu yang salah memperlakukan diri, yang pada akhirnya. (Lusi,2010:58). Oleh sebab itu, ia juga salah memperlakukan diri, yang akhirnya salah pula menjalani diri. Hidup dengan citra diri negatif adalah hidup dalam diri bayangan. Sebagai sebuah proses, citra diri juga mengalami pertumbuhan. Dari citra negatif bertumbuh menjadi campuran citra negatif dan positif. Pada tahap ini secara kognitif orang sudah kenal diri sendiri.

Tahap ideal tentu adalah citra positif yang di bangun di atas dasar kesadaran sepenuhnya tentang adanya diri sejati dengan segala totalitas potensi dan talentanya. Pada tahap ideal ini, sumber pembentukan citra diri berasal dari dalam, yaitu dari kesadarn akan identitas diri sejati. Dengan kesadaran tersebut citra diri dibangun di atas dasar yang tepat. Segala

perilaku di control oleh kesadaran akan diri sejati. Dengan kata lain, ekspresi citra diri adalah pancaran dan kesadaran akan diri sejati.

Gambar 2.3
Citra diri dan dampaknya



Sumber : (Lusi,2010:60)

Cara membangun citra diri positif tidak bisa dilakukan dengan sekadar memoles diri atau mendekorasinya, menggunakan lipstick, mengecat warna rambut, mengenakan setelan mahal dan juga kemana-mana bawa laptop, dan sebagainya. Membangun citra diri positif adalah bagian dari mengasihi diri sendiri, yaitu diri sendiri. Sebaliknya, membiarkan citra diri dirusak atau merusak sendiri citra diri berarti anda tidak mencitai diri sendiri.

2.3 Tinjauan Mengenai Interaksi Simbolik

Interaksi simbolik berakar dan berfokus pada hakekat manusia yanng adalah mahluk relasional. Setiap individu pasti terlibat relasi dengan sesamanya. Tidaklah mengherankan apabila kemudian teori interaksi simbolik segera mengedepan apabila dibandingkan dengan teori lainnya. Alasannya ialah diri manusia muncul dalam dan melalui interaksi dengan yang diluar dirinya. Interaksi itu sendiri membutuhkan simbol-simbol tertentu. Simbol itu biasanya disepakati dalam skala kecil maupun skala besar. Simbol misalnya, bahasa, penampilan, tulisan dan simbol lainnya yang dipakai bersifat dinamis dan unik.

Keunikan dan dinamika simbol dalam proses interaksi sosial menuntut manusia harus lebih kritis, peka, aktif dan kreatif dalam meng-interpretasiikan simbol-simbol yang muncul dalam interaksi sosial. Penafsiran yang tepat atas simbol tersebut turut menentukan arah perkembangan manusia dan lingkungan. Sebaliknya, penafsiran yang keliru atas simbol dapat menjadi petaka bagi hidup manusia dan lingkungannya.

Interaksi simbolik mempelajari sifat interaksi yang merupakan kegiatan sosial dinamis manusia. Bagi perspektif ini, individu bersifat aktif, reflektif dan kreatif, menafsirkan, menampilkan perilaku yang rumit dan sulit diramalkan. (Mulyana,2008:3)

Interaksi simbolik menolak bahwa individu adalah organisme pasif yang yang perilakunya ditentukan oleh kekuatan-kekuatan atau struktur yang ada diluar dirinya. Oleh karena individu terus berubah maka masyarakat pun berubah melalui interaksi. Jadi interaksilah yang dianggap variabel penting

yang menentukan perilaku manusia, bukan struktur masyarakat. Struktur itu sendiri tercipta dan berubah karena interaksi manusia, yakni ketika individu-individu berpikir dan bertindak secara stabil terhadap objek yang sama.

Esensi interaksi simbolik adalah suatu aktifitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi dan pertukaran simbol yang diberi makna (Mulyana, 2008: 68)

Interaksi simbolik berusaha memahami perilaku manusia dari sudut pandang subjek. Interaksi simbolik ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra mitra interaksi mereka.

Menurut teoritisi interaksi simbolik yang di kutip dari buku Dr. Deddy Mulyana,M.A yang berjudul Metodelogi Penelitian Kualitatif adalah "Kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia dengan menggunakan simbol-simbol. Mereka tertarik pada cara manusia menggunakan simbol-simbol yang mempresentasikan apa yang mereka maksudkan untuk berkomunikasi dengan sesamanya dan juga pengaruh yang ditimbulkan penafsiran atas simbol-simbol ini terhadap perilaku pihak-pihak yang terlibat dalam interaksi sosial".

Secara ringkas interaksi simbolik dadasarkan pada premis-premis berikut:

1. Individu merespon suatu situasi simbolik. Mereka merespon lingkungan, termasuk objek fisik (benda) dan objek sosial (perilaku manusia) berdasarkan makna yang dikandung komponen-komponen lingkungan tersebut bagi mereka. Ketika mereka mengahadapi suatu situasi, respon mereka tidak bersifat mekanis. Tidak pula ditentukan oleh faktorfaktor eksternal. Respon mereka bergantung pada bagaimana mereka mendefinisikan situasi yang dihadapi dalam interaksi sosial. Jadi

individulah yang dipandang aktif untuk menentukan lingkungan mereka sendiri.

2. Makna adalah produk interaksi sosial, karena itu makna tidak melekat pada objek, melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa. Negosiasi itu dimungkinkan karena manusia mampu menamai segala sesuatu, bukan hanya objek fisik, tindakan atau peristiwa (bahkan tanpa kehadiran objek fisik, tindakan atau peristiwa itu), namun juga gagasan yang abstrak.
3. Makna yang di interpretasikan individu dapat berubah dari waktu ke waktu, sejalan dengan perubahan situasi yang ditemukan dalam interaksi sosial. Perubahan interpretasi dimungkinkan karena individu dapat melakukan proses mental, yakni berkomunikasi dengan dirinya sendiri. Manusia membayangkan atau merencanakan apa yang akan mereka lakukaan.(Mulyana, 2008: 71)

Keunikan dan dinamika simbol dalam proses interaksi sosial menuntut manusia harus lebih kritis, peka, aktif dan kreatif dalam menginterpretasikan simbol-simbol yang muncul dalam interaksi sosial, penafsiran yang tepat atas simbol tersebut turut menentukan arah perkembangan manusia dan lingkungan, sebaliknya, penafsiran yang keliru atas simbol dapat menjadi petaka bagi hidup manusia dan lingkungannya.

Menurut Littlejohn, **interaksi simbolik** mengandung inti dasar premis tentang komunikasi dan masyarakat (*core of common premises about communicationand society*) (Littlejoh, 1996: 159) perspektif **interaksi simbolik** memandang bahwa individu bersifat aktif, reflektif dan kreatif, menafsirkan, menampilkan perilaku yang rumit dan sulit diramalkan. Paham ini menolak gagasan bahwa individu adalah organisme pasif yang perilakunya di tentukan oleh kekuatan-kekuatan atau struktur diluar dirinya. Oleh karena individu terus berubah, maka masyarakat pun berubah melalui interaksi. Jadi interaksilah yang di anggap sebagai variabel penting dalam menentukan perilaku manusia, bukan struktur masyarakat. Struktur ini sendiri tercipta dan

berubah karena interaksi manusia, yakni ketika individu-individu berfikir dan bertindak secara stabil terhadap seperangkat objek yang sama (Mulyana, 2001: 62)

Perspektif interaksionisme simbolik memulainya dengan konsep diri (self), diri dalam hubungannya dengan orang lain dan diri sendiri dan orang lain itu dalam konteks yang lebih luas. Dalam konteks sosial inilah nantinya akan dapat dipahami beragam macam anggapan dari masyarakat.

Interaksi simbolik ada karena ide-ide dasar dalam membentuk makna yang berasal dalam membentuk makna yang berasal dari pikiran manusia (*mind*), mengenai diri (*self*), dan hubungan di tengah interaksi sosial (*society*), dan tujuan bertujuan akhir untuk memediasi, serta menginterprestasi makna individu tersebut menetap. Seperti yang di catat oleh Douglas (1970) dalam Ardianto (2007:136), makna itu berasal dari interaksi, dan tidak ada cara lain untuk memberi makna, selain dengan membangun hubungan dengan individu lain melalui interaksi.

Definisi singkat dari ke tiga dasar dari interaksi simbolik, antara lain :

1. Pikiran (mind) adalah kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, dimana tiap individu harus mengembanggkan pikiran mereka melalui interaksi dengan individu lain,
2. Diri (self) adalah kemampuan untuk mereflesikan diri tiap individu dari penilaian sudut pandang atau pendapat orang lain, teori interaksionisme simbolis adalah salah satu cabang teori sosiologi yang mengemukakan tentang diri sendiri (the-self) dan dunia luarnya, dan
3. Masyarakat (society) adalah jejaring hubungan sosial yang di ciptakan, di bangun, dan di kontruksikan oleh tiap individu di tengah masyarakat, dan tiap individu tersebut terlibat dalam perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela yang pada akhirnya mengantar manusia dalam proses pengambilan peran di tengah masyarakatnya. (Mead.1934 dalam west-turner.2008:96)[27]

[27] http://manajemenkomunikasi.blogspot.com/2010/08sejarah-teori-interaksi-simbolik.html (jum'at tanggal 25/11/2011 pukul 07:42)

Interaksi simbolik pada hakikatnya (lebih) merupakan bagian dari psikologi sosial yang menyoroti interaksi antar-individu dengan menggunakan simbol-simbol.

2.4 Tinjauan Mengenai Dramaturgi

Dramaturgi adalah suatu pendekatan yang lahir dari pengembangan Teori Interaksionisme Simbolik. Dramaturgi diartikan sebagai suatu model untuk mempelajari tingkah laku manusia, tentang bagaimana manusia itu menetapkan arti kepada hidup mereka dan lingkungan tempat dia berada demi memelihara keutuhan diri.

Istilah dramaturgi dipopulerkan oleh Erving Goffman, salah seorang sosiolog yang paling berpengaruh pada abad 20. Dalam bukunya yang berjudul *The Presentation of Self in Everyday Life* yang diterbitkan pada tahun 1959, Goffman memperkenalkan konsep dramaturgi yang bersifat penampilan teateris. Yakni memusatkan perhatian atas kehidupan sosial sebagai serangkaian pertunjukan drama yang mirip dengan pertunjukan drama di panggung. Ada aktor dan penonton. Tugas aktor hanya mempersiapkan dirinya dengan berbagai atribut pendukung dari peran yang ia mainkan, sedangkan bagaimana makna itu tercipta, masyarakatlah (penonton) yang memberi interpretasi. Individu tidak lagi bebas dalam menentukan makna tetapi konteks yang lebih luas menentukan makna (dalam hal ini adalah penonton dari sang aktor). Karyanya melukiskan bahwa manusia sebagai manipulator simbol yang hidup di dunia simbol.

Dalam konsep dramaturgi, Goffman mengawalinya dengan penafsiran “konsep-diri”, di mana Goffman menggambarkan pengertian diri yang lebih luas daripada Mead (menurut Mead, konsep-diri seorang individu bersifat stabil dan

sinambung selagi membentuk dan dibentuk masyarakat berdasarkan basis jangka panjang). Sedangkan menurut Goffman, konsep-diri lebih bersifat temporer, dalam arti bahwa diri bersifat jangka pendek, bermain peran, karena selalu dituntut oleh peran-peran sosial yang berlainan, yang interaksinya dalam masyarakat berlangsung dalam episode-episode pendek (Mulyana, 2003). Berkaitan dengan interaksi, definisi situasi bagi konsep-diri individu tertentu dinamakan Goffman sebagai presentasi diri.

2.4.1 Presentasi Diri

Menurut Goffman, presentasi diri merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh individu tertentu untuk memproduksi definisi situasi dan identitas sosial bagi para aktor dan definisi situasi tersebut mempengaruhi ragam interaksi yang layak dan tidak layak bagi para aktor dalam situasi yang ada (Mulyana, 2003: 112).

Lebih jauh presentasi diri merupakan upaya individu untuk menumbuhkan kesan tertentu di depan orang lain dengan cara menata perilaku agar orang lain memaknai identitas dirinya sesuai dengan apa yang ia inginkan. Dalam proses produksi identitas tersebut, ada suatu pertimbangan-pertimbangan yang dilakukan mengenai atribut simbol yang hendak digunakan sesuai dan mampu mendukung identitas yang ditampilkan secara menyeluruh.

Manusia adalah aktor yang berusaha menggabungkan karakteristik personal dan tujuan kepada orang lain melalui “pertunjukan dramanya sendiri”. Dalam mencapai tujuannya tersebut, manusia akan mengembangkan perilaku-perilaku yang mendukung perannya tersebut. Selayaknya pertunjukan drama, seorang aktor dalam drama kehidupan juga harus mempersiapkan kelengkapan pertunjukan. Kemudian ketika perangkat simbol dan pemaknaaan identitas yang

hendak disampaikan itu telah siap, maka individu tersebut akan melakukan suatu gambaran-diri yang akan diterima oleh orang lain. Upaya itu disebut Goffman sebagai “pengelolaan kesan” (*impression management*), yaitu teknik-teknik yang digunakan aktor untuk memupuk kesan-kesan tertentu dalam situasi-situasi tertentu untuk mencapai tujuan tertentu (Mulyana, 2003).

Menurut Goffman, kebanyakan atribut, milik atau aktivitas manusia digunakan untuk presentasi diri, termasuk busana yang kita kenakan, tempat kita tinggal, rumah yang kita huni berikut cara kita melengkapinya (furnitur dan perabotan rumah), cara kita berjalan dan berbicara, pekerjaaan yang kita lakukan dan cara kita menghabiskan waktu luang kita (Mulyana, 2003). Lebih jauh lagi, dengan mengelola informasi yang kita berikan kepada orang lain, maka kita akan mengendalikan pemaknaan orang lain terhadap diri kita. Hal itu digunakan untuk memberi tahu kepada orang lain mengenai siapa kita.

Dalam konsep dramaturgi, Goffman menyebut aktivitas untuk mempengaruhi orang lain itu sebagai pertunjukkan (*performance*), yakni presentasi diri yang dilakukan individu pada ungkapan-ungkapan yang tersirat, suatu ungkapan yang lebih bersifat teateris, kontekstual, non-verbal dan tidak bersifat intensional. Dalam arti, orang akan berusaha memahami makna untuk mendapatkan kesan dari berbagai tindakan orang lain, baik yang dipancarkan dari mimik wajah, isyarat dan kualitas tindakan (Sukidin, 2002). Menurut Goffman, perilaku orang dalam interaksi sosial selalu melakukan permainan informasi agar orang lain mempunyai kesan yang lebih baik. Kesan non-verbal inilah yang menurut Goffman harus dicek keasliannya.

Goffman menyatakan bahwa hidup adalah teater, individunya sebagai aktor dan masyarakat adalah penontonnya. Dalam pelaksanaannya, selain panggung di mana ia melakukan pementasan peran, ia juga memerlukan ruang ganti yang berfungsi untuk mempersiapkan segala sesuatunya. Ketika individu dihadapkan pada panggung, ia akan menggunakan simbol-simbol yang relevan untuk memperkuat identitas karakternya, namun ketika individu tersebut telah habis masa pementasannya, maka di belakang panggung akan terlihat tampilan seutuhnya dari individu tersebut.

2.4.2 Panggung Pertunjukan

Goffman melihat ada perbedan akting yang besar saat aktor berada di atas panggung depan (*front stage*) dan panggung belakang (*back stage*) drama kehidupan. Kondisi akting di panggung depan adalah adanya penonton (yang melihat kita) dan kita sedang berada dalam bagian pertunjukan. Saat itu kita berusaha memainkan peran kita sebaik-baiknya agar penonton memahami tujuan dari perilaku kita. Perilaku kita dibatasi oleh konsep-konsep drama yang bertujuan membuat drama yang berhasil. Sedangkan di panggung belakang adalah keadaan di mana kita berada di belakang panggung dengan kondisi tidak ada penonton, sehingga kita dapat berperilaku bebas tanpa memperdulikan plot perilaku bagaimana yang harus kita bawakan.

Menurut RMA. Harymawan mengenai dramaturgi dalam buku Dramaturgi :

> ”Dramaturgi adalah ajaran tentang masalah hukum, dan konvensi atau persetujuan drama. Kata drama berasal dari bahasa Yunani yaitu *dramoai* yang berarti berbuat, berlaku, bertindak, beraksi dan sebagainya: dan “drama” berarti : perbuatan, tindakan.” (RMA.Harymawan, 1986 : 1).

Lebih jauh untuk memahami konsep dramaturgi, analogi *front liner* hotel adalah sebagai contoh. Seorang *front liner* hotel senantiasa berpakaian rapi menyambut tamu hotel dengan ramah, santun, bersikap formil dengan perkataan yang diatur. Tetapi, saat istirahat siang, sang *front liner* bisa bersikap lebih santai, bersenda gurau menggunakan bahasa gaul dengan temannya atau melakukan sikap tidak formil lainnya (merokok dan sebagainya). Saat *front liner* menyambut tamu di hotel, merupakan saat *front stage* baginya (pertunjukan). Tanggung jawabnya adalah menyambut tamu hotel dan memberi kesan baik hotel kepada tamu tersebut. Oleh karenanya, perilaku *front liner* merupakan perilaku yang sudah digariskan skenarionya oleh pihak manajemen hotel. Saat istirahat makan siang, *front liner* bebas untuk mempersiapkan dirinya menuju babak ke-dua dari pertunjukan tersebut. Karenanya skenario yang disiapkan oleh manajemen hotel adalah bagaimana *front liner* tersebut dapat *refresh* untuk dapat menjalankan perannya di babak selanjutnya. Akan sangat beresiko jika *front liner* tersebut tertangkap basah sedang merokok oleh tamu walaupun *front liner* tersebut berada di *rest room*, karena akan menimbulkan kesan negatif dari tamu. Oleh karena itu, ada suatu resiko yang besar ketika panggung belakang atau "privat" dari seorang individu bisa diketahui orang lain. Mengingat dalam hal ini, panggung tersebut bersifat rahasia, maka hal yang wajar bagi individu untuk menutupi panggung privat tersebut dengan tampilan luar yang "memukau".

Lebih jelas akan dibahas tiga panggung pertunjukan dalam kajian dramaturgi:

A. *Front Stage* (Panggung Depan)

Merupakan suatu panggung yang terdiri dari bagian pertunjukkan (*appearance*) atas penampilan dan gaya (*manner*) (Sudikin, 2002:49-51). Di panggung inilah aktor akan membangun dan menunjukkan sosok ideal dari identitas yang akan ditonjolkan dalam interaksi sosialnya. Pengelolaan kesan yang ditampilkan merupakan gambaran aktor mengenai konsep ideal dirinya yang sekiranya bisa diterima penonton. Aktor akan menyembunyikan hal-hal tertentu dalam pertunjukkan mereka.

Menurut Goffman, aktor menyembunyikan hal-hal tertentu tersebut dengan alasan:

a. Aktor mungkin menyembunyikan kesenangan-kesenangan tersembunyi, seperti meminum minuman keras, yang dilakukan sebelum pertunjukan, atau kehidupan masa lalu, seperti pecandu alkohol, pecandu obat bius atau perilaku kriminal yang tidak sesuai dengan panggung pertunjukan.
b. Aktor mungkin ingin menyembunyikan kesalahan yang terjadi saat persiapan pertunjukan, juga langkah-langkah yang diambil untuk memperbaiki kesalahan tersebut. Misalnya, supir taksi mulai menyembunyikan fakta ketika ia salah mengambil arah jalan.
c. Aktor mungkin merasa perlu menunjukkan hanya produk akhir dan menyembunyikan proses memproduksinya. Misalnya dosen memerlukan waktu beberapa jam untuk memberikan kuliah, namun

mereka bertindak seolah-olah mereka telah lama memahami materi kuliah itu.

d. Aktor mungkin perlu menyembunyikan “kerja kotor” yang dilakukan untuk membuat produk akhir itu dari khalayak. Kerja kotor itu mungkin meliputi tugas-tugas yang “secara fisik” kotor, semi-legal, kejam dan menghinakan.

e. Dalam melakukan pertunjukan tertentu, aktor mungkin harus mengabaikan standar lain. Akhirnya aktor mungkin perlu menyembunyikan hinaan, pelecehan atau perundingan yang dibuat sehingga pertunjukan dapat berlangsung *(*Mulyana, 2003:116*).*

B. ***Middle Stage*** **(Panggung Tengah)**

Merupakan sebuah panggung lain di luar panggung resmi saat sang aktor mengkomunikasikan pesan-pesannya, yakni panggung depan (*front stage*) saat mereka beraksi di depan khalayak tetapi juga di luar panggung belakang (*back stage*) saat mereka mempersiapkan pesan-pesannya (Mulyana Dedi, 2007:58).

Panggung tengah merupakan sebuah panggung diantara panggung depan (*front stage)* dan panggung belakang yang menjadi tempat latihan penyanyi dangdut untuk mendukung kelancaran pelaksanaan panggung depan. Ketika hari H di mulai penyanyi dangdut akan melakukan tampil di atas panggung, terlebih dahulu mereka melewati wilayah panggung tengah dengan melakukan berbagai kegiatan seperti mengecek dekorasi panggung guna mengaplikasikan pengkosepan yang mereka siapkan pada saat panggung belakang dan juga penyanyi dangdut mengobrol atau berdiskusi

dengan sesama penyanyi dangdut tentang kostum, ataupun lahu apa saja yang nanti akan di nyanyikan. Pada panggung tengah mereka melakukan latihan dalam situasi yang berbeda-beda, agar di anggap professional oleh teman satu tim. Hal tersebut akan menambah kehangatan dan kepercayaan diri penyanyi dangdut sebelum tampil pada *front stage.*

Maka, melalui kajian mengenai presentasi diri yang dikemukakan oleh Goffman dengan memperhatikan aspek *front stage*, *back stage*, dan aspek *middle stage* yang peneliti temukan perspektif dramaturgi.

C. *Back Stage* (Panggung Belakang)

Merupakan panggung penampilan individu di mana ia dapat menyesuaikan diri dengan situasi penontonnya (Sudikin, 2002:49-51). Di panggung inilah segala persiapan aktor disesuaikan dengan apa yang akan dihadapi di lapangan, untuk menutupi identitas aslinya. panggung ini disebut juga panggung pribadi, yang tidak boleh diketahui oleh orang lain. Dalam arena ini individu memiliki peran yang berbeda dari *front stage*, ada alasan-alasan tertentu di mana individu menutupi atau tidak menonjolkan peran yang sama dengan panggung depan. Di panggung inilah individu akan tampil “seutuhnya” dalam arti identitas aslinya. Lebih jauh, panggung ini juga yang menjadi tempat bagi aktor untuk mempersiapkan segala sesuatu atribut pendukung pertunjukannya. Baik itu *make-up* (tata rias), peran, pakaian, sikap, perilaku, bahasa tubuh, mimik wajah, isi pesan, cara bertutur dan gaya bahasa. Di panggung inilah, aktor boleh bertindak dengan cara yang berbeda dibandingkan ketika berada di hadapan penonton, jauh

dari peran publik. Di sini bisa terlihat perbandingan antara penampilan "palsu" dengan keseluruhan kenyataan diri seorang aktor.

Maka, melalui kajian mengenai presentasi diri yang dikemukakan oleh Goffman dengan memperhatikan aspek *front stage* dan *back stage*, upaya untuk menganalisa pengelolaan kesan yang dilakukan oleh dapat semakin mudah untuk dikaji dalam perspektif dramaturgi. Karena walau bagaimanapun, manusia tidak pernah lepas dalam penggunaan simbol-simbol tertentu dalam hidupnya.